

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Manajemen Berbasis Sekolah**

##### **A. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

MBS merupakan model manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan sekolah untuk semaksimal mungkin sesuai dengan visi dan misi sekolah (Umaedi dkk, 2020:1).

Menurut Suryadi (2018:6) Manajemen Berbasis Sekolah di kembangkan untuk membangun sumber daya manusia bermutu dalam proses pendidikan harus dilakukan secara profesional. Manajemen yang profesional adalah manajemen yang mampu menjalankan fungsi manajemen (*Planning, Doing, Checking, Reviewing*) sungguh-sungguh, konsisten, dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya yang meliputi 7M (*Man, Money, Material, Methods, Machine, Market, and Minute*) sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen pendidikan yang mengelola sekolah semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

## **B. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen Berbasis Sekolah hal ini bertujuan untuk mandiri atau memberdayakan sekolah dengan memberdayakan pemimpin sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan partisipatif (otonomi). Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dicapai dengan keterlibatan orang tua, fleksibilitas dalam kepemimpinan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, penghargaan dan hukuman disiplin, dan hal-hal lain yang dapat menumbuhkan suasana yang layak

## **C. Fungsi Pendidikan Terkait Terapkannya Manajemen Berbasis Sekolah**

Ada beberapa tujuan pendidikan. *Pertama*, persiapkan seseorang untuk menghadapi masa depan untuk kesuksesan yang lebih besar, baik secara nasional maupun antar negara. *Kedua*, menciptakan peradaban untuk mendukung kesejahteraan manusia. *Ketiga*, berikutnya adalah mempersiapkan individu untuk beradaptasi/menyesuaikan diri atau merespon kebutuhan yang selalu berubah dari suatu wilayah.

#### **D. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah**

Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah berisi elemen sekolah efektif yang dikategorikan ke dalam input, proses dan output. Hamid (2018: 87–96). Input pendidikan adalah input sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, konselor, karyawan, peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb). Hamid (2018: 87–96).

Prosesnya adalah konversi dari "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". Apa yang mempengaruhi proses yang sedang berlangsung disebut input, dan apa yang dihasilkan dari proses tersebut disebut output. Ketika melakukan pendidikan di sekolah, proses pendidikan memiliki empat implikasi: (1) Proses pengambilan keputusan. (2) Proses manajemen kelembagaan. (3) Proses pengelolaan program. (4) Proses pendidikan. Output pendidikan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen. Output sekolah dapat diukur dengan kinerja sekolah yang terdiri dari: (1) Efektifitas; (2) Kualitas; (3) Produktivitas; (4) Efisiensi; (5) Inovasi; (6) Kualitas kehidupan kerja; (7) dan Moral kerja.

Kualitas sekolah tidak hanya ditentukan dari nilai akhir namun ada juga dari sarana dan fasilitas pembelajaran yang dimiliki sekolah, efektivitas kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilakukan, bagaimana peningkatan

kemampuan tenaga kependidikan sekolah, dan apakah sekolah tersebut baik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Suprihatin (2017:89-98) mengemukakan indikator keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu meliputi, efektivitas proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah yang kuat, kepemilikan budaya mutu sekolah, sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas, dan dinamis.

Oswald Pratiwi (2016: 2442–6024) berpendapat dalam menjalankan MBS diperlukan strategi sebagai berikut: (a) pemimpin sekolah perlu mengambil pendekatan kelompok untuk pengambilan keputusan. (b) guru perlu lebih positif tentang kepemimpinan sekolah dan lebih terlibat dalam tujuan dan sasaran sekolah. (c) orang tua dan anggota masyarakat perlu mendukung sekolah karena mereka lebih memikirkan keputusan mereka.

## **2.2 Mutu Pendidikan**

### **A. Pengertian Mutu Pendidikan**

Mutu adalah gambaran untuk mengukur barang atau jasa dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup tiga unsur: input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001: 24-26). Input pendidikan berupa sumber daya dan perangkat lunak yang berguna sebagai pemandu bagi berlangsungnya

suatu proses. Input sumber daya dapat mencakup perekrutan staf, siswa, sarana dan prasarana belajar.

Taylor, West dan Smith (2006) pada lembaga CSF ( *Central for the School of the Future* ) *Utah State University* mengungkapkan indikator mutu pendidikan adalah: 1) dukungan orang tua, 2) kualitas pendidik, 3) komitmen peserta didik, 4) kepemimpinan sekolah, 5) kualitas pembelajaran, 6) manajemen sumber daya di sekolah 7) kenyamanan sekolah.

## **B. Pentingnya Mutu Pendidikan**

Menurut Semiawan (Depdiknas 2003:571), mutu merupakan penilaian terhadap suatu hal atau produk, apakah telah memenuhi standar dan kriteria tertentu. Dalam pendidikan mutu sendiri diukur melalui hasil belajar yang di amati melalui kuantitatif dan kualitatif yang ditelaah melalui berbagai acuan seperti menurut kebijakan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik, sesuai kesepakatan yang ada.

Tercapainya mutu pendidikan dapat tercapai melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pendidikan terampil dalam mental maupun fisik (*dexterity*) yang berwawasan luas dan peningkatan mutu pendidikan berorientasi akademis.

Menurut Umaedi (2000), meningkatkan mutu pendidikan diintegrasikan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Mengingat begitu pentingnya

proses meningkatkan mutu pendidikan maka pemerintah dan masyarakat harus mampu bekerjasama ikut andil secara aktif dalam proses tersebut.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Secara keseluruhan ada banyak tulisan dan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Namun selama ini peneliti masih belum menemukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, peneliti akan menunjukkan dibawah ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Arinda Firdianti (2018)

Dalam penelitiannya tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan mutu dicapai melalui keterlibatan orang tua, fleksibilitas pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya penghargaan dan hukuman seperti ujian, dan penyeimbangan hal-hal lain dapat menciptakan suasana yang kondusif.

2. Ana Widyastuti, Janner simarmata, Etriana Meirista, Siti Sodah Susanti (2020)

Dalam penelitiannya tentang MBS. sebagai salah satu metode yang dipilih meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pelaksanaan MBS melalui pembatasan orang tua dan kerjasama dengan sekolah, keadaan

sekolah yang seimbang dan keahlian guru serta pimpinan dilembaga pendidikan.

3. Patras, dkk (2019)

Dalam penelitiannya tentang “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Dan Tantangan Manajemen Berbasis Sekolah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penerapannya MBS melibatkan orang tua, siswa, guru, pejabat, dan masyarakat untuk mencapai otonomi sekolah, fleksibilitas, partisipasi, kemandirian, tanggung jawab, dan akuntabilitas, menunjukkan bahwa itu adalah strategi desentralisasi keputusan pendidikan.

4. Hernawati Damanik (2018)

Dalam penelitiannya tentang Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Rama Anak Pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi tutorial, mahasiswa, guru dan kepala sekolah ke modul Manajemen Berbasis Sekolah UT, cukup baik tidak berguna karena otonomi sekolah tidak secara khusus dilaksanakan pada sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah materi menurut siswa perlu ditambah dengan manajemen sekolah terkait terhadap HAM dan perlindungan anak.

5. Fauzia Damas Nungkiastuti (2021)

Dalam penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Tingkat SMA dalam Pengelolaan Manajemen Mutu-ISO 9001:2008. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa dampak implementasi kebijakan sistem manajemen mutu-iso 9001:2008 yang di gabungkan dengan manajemen berbasis sekolah terdapat peningkatan mutu di SMA MTA Surakarta peningkatan tersebut terdampak pada manajemen mutu sekolah yaitu administrasi, sarana dan prasarana, SDM pengajar dan tenaga kependidikan.

6. Fathul Fauzi (2019)

Dalam penelitian tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SMP 10 November Sidoarjo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah diperlukan manajemen kurikulum dan pengajaran, tenaga kependidikan, hubungan sekolah-masyarakat, dan layanan khusus yang dilaksanakan sesuai harapan.

7. Ginanjar (2019)

Dalam penelitiannya tentang peran kepala sekolah kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam pelaksanaan MBS peran kepala sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Hambatan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya kurangnya partisipasi dalam pengembangan kurikulum, kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan hak dan kewajibannya di sekolah, dan kurangnya anggaran dana.

8. Menurut Dolong (2018)

Tentang “karakteristik Manajemen pendidikan Berbasis Sekolah” indikator keberhasilan suatu Manajemen pendidikan berbasis sekolah memiliki indikator proses pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya: *pertama*, efektivitas pembelajaran yang tinggi, dimana hal ini diwujudkan dengan tidak hanya memberikan dan penekanan, penanaman materi pembelajaran saja. Akan tetapi harus bisa memberikan penghayatan nurani dan mengimplementasikan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kepemimpinan yang kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. *Ketiga*, sekolah yang memiliki budaya mutu, hal ini mencakup beberapa elemen yaitu hal ini mencakup beberapa elemen yaitu informasi kualitas digunakan untuk perbaikan daripada evaluasi atau kontrol, itu harus diikuti penghargaan dan sanksi, menciptakan budaya aman, nyaman dan disiplin untuk warga sekolah. *Keempat*, *teamwork* yang kuat yakni dengan adanya kerjasama warga sekolah secara sukarela dalam

mewujudkan tujuan sekolah, membangun sekolah yang peduli, saling menghormati dan ramah kepada siapapun.

9. Dari hasil penelitian Suherman (2021)

Tentang “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa”. Faktor penghambat penerapan Manajemen Berbasis Sekolah itu dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi a) sarana dan prasarana yang membutuhkan perhatian lebih, b) alat dan media yang kurang memadai, c) peran tenaga pendidik dan kependidikan yang masih kurang. Sementara faktor eksternal meliputi a) kurangnya peran dari orang tua dan peserta didik, b) kurangnya alokasi dana.

10. Dimana hasil penelitian Hully, dkk (2020)

Tentang Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) di MAN Mataram, solusi dalam mengatasi hambatan Manajemen Berbasis Sekolah yaitu meningkatkan motivasi belajar pada siswa, menanamkan kebiasaan baik pada siswa, menanamkan budaya disiplin, meningkatkan budaya kerjasama madrasah dan orang tua, dan memeberikan pendampingan belajar pada anak.